

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah salah satu penyakit yang sering dialami oleh anak dan merupakan satu dari penyebab kasus kesakitan dan kematian terbesar di Indonesia maupun di negara lain (Sondakh *et al.*, 2020). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) diartikan sebagai suatu infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) sampai alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Hermalinda *et al.*, 2018).

Penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia sampai saat ini. ISPA menjadi suatu kelompok penyakit sebagai penyebab angka absensi tertinggi bila dibandingkan dengan kelompok penyakit lain. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernafasan akut setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Infeksi saluran pernafasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (WHO, 2020).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa salah satu komplikasi dari infeksi saluran pernafasan akut adalah *pneumonia* yang merupakan penyakit menular penyebab kematian terbesar baik pada anak-anak maupun dewasa yaitu sebesar 2,5 juta kematian pada tahun 2019, 672.000 (26.88%) diantaranya terjadi pada anak-anak. Menurut Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit pada Laporan Rutin P2 ISPA Tahun 2021, prevalensi penyakit ISPA di Indonesia masih terbilang tinggi yaitu sebanyak 4.432.177 kasus. Dengan tingkat penyakit ISPA tertinggi di Indonesia berada pada Jawa Barat sebanyak 922.230 kasus dan Sumatera Barat berada pada posisi ke-14 sebanyak 81.619 kasus. Kota

Padang merupakan kota dengan kasus ISPA tertinggi di Sumatera Barat (Kementerian Kesehatan, 2021).

Berdasarkan data laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang, tahun 2022 kasus ISPA menjadi urutan keempat dari 10 kunjungan kasus penyakit terbanyak puskesmas se-Kota Padang yaitu sebanyak 702 kasus lalu meningkat drastis hingga 2.148 kasus pada tahun 2022 (Dinkes, 2022). Puskesmas Lubuk Kilangan merupakan salah satu dari 23 puskesmas di Kota Padang, tercatat pada tahun 2022 Puskesmas Lubuk Kilangan berada pada urutan ke-5 dengan angka kejadian ISPA tertinggi yaitu sebanyak 823 kasus. Angka kejadian ISPA di Puskesmas Lubuk Kilangan meningkat seiring berjalannya tahun dimana pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 253 kasus, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi sebanyak 306 kasus dan pada tahun 2022 meningkat drastis menjadi sebanyak 823 kasus Dinkes, 2021 (dalam Dinkes, 2022).

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh penularan agen infeksius bakteri, *virus* yang ditularkan dari manusia ke manusia (Wijayanti, 2018). Kemudian, menurut Kemenkes (2018) penularan penyakit ISPA dapat melalui udara. Kabut asap yang melanda Kota Padang selama dua bulan terakhir telah berdampak pada peningkatan kasus ISPA, tercatat pada September hingga awal Oktober Tahun 2023 terjadi sebanyak 1.400 kasus ISPA di Kota Padang Dinas Kesehatan, 2023 (dalam Republika.id). Selain itu, faktor perubahan cuaca menjadi salah satu penyebab munculnya penyakit ISPA pada anak karena perubahan musim panas ke hujan, daya tahan tubuh anak melemah sehingga anak mudah terserang infeksi (Pribadi *et al.*, 2021). Gejala yang timbul apabila anak terkena ISPA dapat berupa batuk, flu, demam, kesulitan bernapas, sakit tenggorokan dan sakit telinga (Rosanna, 2016).

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Kecepatan pertumbuhan anak di rentang usia 6-12 tahun dipengaruhi faktor lingkungan dan aktivitas sehari-hari. Sebagian besar waktu anak usia

sekolah banyak dimanfaatkan dengan aktivitas di luar rumah, yakni sekitar 3-6 jam di sekolah, beberapa jam untuk bermain, kegiatan spiritual di masjid dan berolahraga sehingga anak memerlukan energi yang lebih banyak Yusuf, 2010 (dalam Tomatala *et al.*, 2019). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksius yang sering menyerang anak usia sekolah. Pada masa pertumbuhan daya tahan tubuh anak masih belum kuat, sistem pertahanan tubuh anak masih sangat rendah sehingga resiko anak menderita penyakit infeksi lebih tinggi Kemenkes, 2013 (dalam Tomatala *et al.*, 2019). Hasil analisa data kegiatan surveilans ISPA berat di Indonesia (SIBI) tahun 2018 dari 296 kasus ISPA berat sebesar 17% merupakan kelompok umur 5-14 tahun. Tiga kelompok umur yang memiliki insiden ISPA terbanyak yaitu 1-4 tahun (41,9%), <1 tahun (35,2%) dan 5-14 tahun (27,8%) (Imaniyah & Jayatmi, 2019).

Masalah yang sering dialami anak dengan penyakit ISPA diantaranya yaitu bersihan jalan napas tidak efektif atau pernapasan yang terganggu akibat adanya penumpukan sekret yang mengganggu pertukaran gas sehingga anak mengalami penurunan nafsu makan, anak mudah lelah, mengalami kurang gizi, mengalami penurunan gas baik oksigen maupun karbondioksida yang dapat mengakibatkan anak mengalami sesak napas, suara napas tidak teratur, bahkan bisa menyebabkan kematian (Wong, 2015). Perawat sebagai *care giver* sangat diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan untuk mengidentifikasi masalah keperawatan mulai dari masalah fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Yuniarti *et al.*, 2015).

Penanganan yang dapat dilakukan pada pasien dengan infeksi saluran pernapasan yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan terapi farmakologi penyakit ISPA diberikan berdasarkan gejala yang muncul, jenis obat dekongestan dapat mengobati hidung tersumbat, jenis obat antihistamin dapat mengurangi bersin, jenis obat antipiretik dapat mengobati demam dan jenis obat dextromethorphan atau antitusif dapat mengobati gejala batuk (Fitrialesa, 2020). Sedangkan

penatalaksanaan terapi non farmakologi adalah metode pengobatan diluar pengobatan medis yang menjadi pendukung pengobatan medis konvensional (Dewi & Amalia, 2021). Terapi non farmakologi menggunakan obat-obatan yang dapat menyembuhkan gejala awal pada ISPA seperti memperbanyak istirahat, banyak mengonsumsi air putih, mengatur suhu udara di ruangan dan pemberian terapi inhalasi (Yunita, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah pernapasan yang tidak efektif adalah tindakan seperti fisioterapi dada, nebulizer, inhalasi sederhana, teknik hisap dan batuk efektif. Tindakan ini dilakukan untuk membuat pernapasan menjadi lebih lega, menurunkan kekentalan sputum dan mudah untuk dikeluarkan (Indrawati & Susanto, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk ISPA adalah inhalasi uap sederhana, yaitu memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernapasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Terapi pemberian inhalasi saat ini makin berkembang luas dan banyak dipakai pada pengobatan penyakit-penyakit saluran napas. Terapi ini lebih efektif karena obat bekerja lebih cepat dan langsung serta tidak memiliki efek samping pada bagian tubuh lainnya. Keuntungan terapi inhalasi sederhana diantaranya mudah dilakukan dan biaya lebih terjangkau Wahyudi, 2011 (dalam Handayani *et al.*, 2022).

Terapi non farmakologi inhalasi sederhana yang tepat untuk menangani ISPA adalah salah satunya menggunakan uap jahe *oil* dengan bahan-bahan alami sehingga mempunyai dampak yang baik bagi kesehatan dan lingkungan. Jahe mengandung *zingiberol*, *flavonoid*, agen bakteri, agen peradangan dan zat betaagonis yang bekerja untuk relaksasi otot polos saluran pernapasan sehingga dapat menjadi terapi alami yang baik untuk membantu meringankan gejala ISPA seperti batuk, flu dan hidung tersumbat (Anonim, 2022).

Menurut Ware (2017) jahe selain berkhasiat untuk pencernaan juga berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit gangguan saluran pernapasan seperti batuk dan flu. Sebagai bahan baku obat tradisional, jahe banyak dipilih karena kandungan minyak atsiri dalam persentase yang tinggi dan oleoresin yang memberikan rasa pahit dan pedas. Jahe dimanfaatkan sebagai penghangat badan, penambah nafsu makan, peluruh keringat, mengatasi batuk dan flu, mengatasi radang tenggorokan, serta melegakan napas Sudewo, 2006 (dalam Aryanta, 2019). Selain itu, jahe merupakan bahan alami yang berkhasiat untuk meredakan batuk, meredakan flu, meredakan radang tenggorokan, meredakan sakit kepala, mengatasi mual dan masalah pencernaan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta menyembuhkan penyakit asma (Hafida, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anonim, 2022) didapatkan adanya pengaruh dari pemberian uap jahe *oil* pada penderita ISPA dimana uap jahe efektif meningkatkan kapasitas paru pada penderita ISPA. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dewi & Oktavia, 2021) didapatkan hasil dengan penerapan terapi inhalasi sederhana adanya peningkatan bersihan jalan napas antara sebelum dan sesudah diberikan terapi. Maka dari itu penggunaan inhalasi uap jahe *oil* dapat menjadi lebih efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak yang tidak suka minum obat, karena penggunaannya hanya dihirup sehingga tidak menimbulkan trauma pada anak.

Dalam jahe *oil* terdapat senyawa-senyawa berupa *zingiberol*, *zingiberen*, *shogaol*, *seskuioterpen*, asam-asam organik seperti asam malat dan asam oksalat, vitamin A, B, dan C, senyawa-senyawa *flavonoid* dan *fenol* (Sulistyaningsih *et al.*, 2023). *Zingiberen* dan *zingiberol* merupakan komponen utama jahe *oil* yang menghasilkan aroma harum dan mempunyai daya bunuh terhadap mikroorganisme (Tilong, 2013). Senyawa *zingiberen* dan *zingiberol* pada jahe *oil* dimanfaatkan sebagai antiseptik karena bereaksi terhadap bakteri dan jamur yang mampu mengencerkan dahak sehingga dapat mengatasi masalah bersihan jalan

nafas tidak efektif. Selain itu juga terdapat kandungan berupa senyawa *fenol* dimanfaatkan sebagai antibiotik karena bersifat anti bakteri dan senyawa *flavonoid* dimanfaatkan sebagai antioksidan karena bersifat anti peradangan. Jadi, selain meredakan gejala batuk berdahak juga efektif untuk menyembuhkan gejala sakit tenggorokan terutama radang tenggorokan (Ramadhan, 2013). Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian (Townsend *et al.*, 2012) adanya pengaruh inhalasi dari komponen aktif jahe dan konstituennya terhadap relaksasi otot polos saluran napas.

Dari penjelasan latar belakang di atas dan juga masalah keperawatan An. D, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan anak yang mengalami ISPA dengan pemberian terapi uap jahe *oil*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini yaitu Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada An. D Yang Mengalami ISPA Dengan Pemberian Terapi Uap Jahe *Oil* Dalam Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis Asuhan Keperawatan Pada An. D Yang Mengalami ISPA Dengan Pemberian Terapi Uap Jahe *Oil* Dalam Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Menganalisis & Menjelaskan hasil pengkajian keperawatan pada An. D yang mengalami ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
2. Menganalisis & Menjelaskan perumusan diagnosa keperawatan pada An. D yang mengalami ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.

3. Menganalisis & Menjelaskan intervensi keperawatan pada An. D yang mengalami ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
4. Menganalisis & Menjelaskan implementasi keperawatan pada An. D yang mengalami ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
5. Menganalisis & Menjelaskan evaluasi keperawatan pada An. D yang mengalami ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan pengetahuan dan salah satu cara pengembangan kemampuan dan pengalaman mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan anak dengan pemberian terapi uap jahe *oil* pada Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan menggunakan terapi uap jahe *oil*.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat memberikan informasi dan sebagai terapi komplementer non farmakologi dengan pemberian terapi uap jahe *oil* untuk membantu mengurangi masalah penyakit ISPA terutama pada anak.